

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan parameter penting dalam pembangunan nasional, karena derajat sehat anak memberikan cerminan derajat sehat bagi bangsa. Selama masa perkembangan, tingkat kesehatan anak akan berkembang dari waktu ke waktu dan akan menghasilkan suatu tingkat kesehatan tertentu. Segala upaya telah dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak karena anak dengan derajat kesehatan yang baik akan memberikan manfaat bagi suatu negara dalam jangka waktu tertentu (Badan Pusat Statistik, 2022).

Derajat kesehatan anak menjadi fokus perhatian yang sangat penting, terutama kesehatan anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya karena pada masa tersebut anak rentan mengalami masalah kesehatan. Salah satu tahap perkembangan anak yang biasa dijumpai masalah kesehatan adalah masa balita atau masa *golden age*. Periode usia ini menjadi sangat penting karena dapat menentukan kelangsungan hidup pada tahap perkembangan anak selanjutnya (Lusiani & Anggraeni, 2021).

Terkait pertumbuhan dan perkembangan pada anak, pemeriksaan antropometri pada balita, seperti berat badan, tinggi/panjang badan, dan lingkaran kepala, dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan.

Di sisi lain, perkembangan dapat diukur melalui kemampuan sosialisasi, emosional, bahasa, motorik, dan kognitif. Tumbuh kembang balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor keturunan dan faktor lingkungan (prenatal, perinatal, dan postnatal) yang salah satunya meliputi infeksi dan kerentanan anak terhadap suatu penyakit (Santri, Idriansari, & Girsang, 2014).

Kerentanan anak terhadap gangguan kesehatan dapat disebabkan oleh infeksi karena infeksi dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. utamanya apabila gangguan tersebut terjadi pada sistem cerna yang memiliki peran penting dalam absorbsi nutrisi yang diperlukan tubuh agar dapat menunjang tumbuhkembang anak. Gangguan pada saluran pencernaan yang diakibatkan oleh infeksi dan sering terjadi pada anak salah satunya adalah penyakit diare (Iswari, 2011).

Diare merupakan defekasi cair lebih dari tiga kali dalam satu hari, dengan karakteristik feses dapat beserta darah atau lendir. Infeksi menyebabkan diare, malabsorpsi (gangguan penyerapan zat gizi) yang disebabkan oleh makanan, faktor psikologis dan lingkungan seperti sanitasi atau kebersihan lingkungan yang buruk terutama dalam perawatan jamban. Mikroorganisme yang sering menyebabkan diare pada anak diantaranya *Escherichia coli enterotoksigenic*, *Shigella sp*, *Campylobacteriacejuni* dan *Cryptosporidium sp*. Saat virus atau bakteri tersebut memasuki tubuh bersamaan dengan makanan dan minuman, virus atau bakteri tersebut akan masuk ke dalam sel epitel usus dan menyebabkan infeksi. Sel – sel epitel

tersebut akan rusak dan diganti dengan sel – sel epitel yang belum matang dan belum berfungsi optimal. Setelah itu, terjadi atrofi pada vili - vili usus halus sehingga makanan dan minuman tidak terserap dengan baik. Selanjutnya, cairan dan makanan yang tidak terabsorpsi berkumpul di usus halus sehingga menyebabkan peningkatan tekanan osmosis. Oleh karena itu, banyak cairan yang diserap ke lumen usus. Cairan tersebut didorong dan dikeluarkan melalui anus dan terjadilah diare (Sumartyawati, Rosuliana, Qorian, & Suhartiningsih, 2020; Utami & Luthfiana, 2016).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Funds* (UNICEF) mengklaim bahwa setiap tahun terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal akibat diare di seluruh dunia. Data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian yang pada kelompok anak balita (12-59 bulan), kematian akibat diare mencapai 4,55% (Kemenkes RI, 2021).

Di Jawa Barat, karakteristik berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa anak diare di bawah 1 tahun sebesar 1.287 (10,40 %), anak di antara 1 dan 4 tahun sebesar 5.312 (13,43 %), dan anak di antara 5 dan 14 tahun 12.806 atau sekitar (6,98%). Salah satu dari sepuluh kabupaten/kota yang memiliki prevalensi diare yang tinggi, yaitu 16,39%, di Tasikmalaya. Menurut data pasien UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Khusus Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo Tasikmalaya dari Januari hingga Februari 2023, diare termasuk dalam

sepuluh penyakit terburuk. dengan jumlah kasus 82 pada Januari dan 96 pada Februari. Selain itu, jumlah kasus diare di Ruang Melati 5 diare menjadi peringkat pertama dari 10 besar penyakit dengan jumlah kasus pada periode Januari 2024 dan Februari 2024 adalah 40 kasus. Pemerintah saat ini melakukan pengendalian melalui program lintas diare, yang mencakup pemberian oralit dan tablet zink sulfat selama 10 hari secara rutin, penyediaan asi dan makanan pendamping asi, pemberian antibiotik secara selektif, dan memberikan nasihat kepada ibu dan keluarga terkait tatalaksana diare (Archietobias, 2016; Dinas Kesehatan, 2022; Hijriani, Agustini, & Karnila, 2020; Rekam Medis, 2024).

Proses infeksi pada diare ini dapat mempengaruhi status gizi anak terutama terhadap napsu makan dikarenakan pada saat itu penyerapan makanan di dalam usus akan menurun, katabolisme meningkat, dan nutrisi yang diperlukan tubuh untuk sintesis dan pertumbuhan jaringan dipakai dalam proses infeksi sehingga menyebabkan asupan makan menurun. Kurangnya asupan makanan yang disebabkan diare dapat berdampak pada anak hingga sebabkan gizi kurang. Selain itu, gizi kurang dapat menjadi faktor pendukung terjadinya infeksi karena akan menyebabkan pertahanan tubuh dan fungsi kekebalan tubuh menurun (Angkat, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), Dari hasil Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan bahwa balita yang mengalami gizi buruk adalah sebanyak 3,9% dan yang menderita gizi kurang adalah 13,8%. WHO mengemukakan bahwa Indonesia masuk ke

dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi gizi buruk di Wilayah Asia Tenggara atau *South-East Asia Regional (SEAR)*, dengan jumlah persentase rata-rata di tahun 2005 - 2017 adalah 36,4% (Yulitasari, 2020).

Asupan nutrisi anak dapat terganggu karena diare, menyebabkan mereka menerima jumlah nutrisi yang tidak cukup. atau risiko defisit nutrisi (Simatupang, Syaiful, & Sinuraya, 2022). Saat anak mengalami diare akan terjadinya penurunan asupan nutrisi yang adekuat sehingga menyebabkan penurunan berat badan dan mengakibatkan kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Hidayatun, 2020).

Risiko defisit nutrisi merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat berisiko alami gangguan asupan nutrisi tidak adekuat untuk penuhi kebutuhan metabolismenya. Jika masalah risiko defisit nutrisi tidak segera ditangani maka akan menyebabkan anak mengalami defisit nutrisi yang ditandai dengan penurunan berat badan secara signifikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2010), ada hubungan antara penyakit infeksi pada balita dan gizi buruk pada balita. Diare dan ISPA adalah penyakit infeksi yang paling umum terjadi pada anak-anak. Diare dapat menyebabkan anak tidak memiliki nafsu makan, yang mengakibatkan kesulitan makan sehingga tubuh akhirnya kekurangan jumlah nutrisi yang perlu dikonsumsi (Siddiq, 2018; Sukandi & Rosuliana, 2019).

Pada kondisi anak sakit karena infeksi, anak akan mengalami kesulitan makan karena kondisi anak menjadi lemas, lidah yang terasa pahit,

perasaan tidak nyaman saat sakit dan tidak merasa lapar atau tidak mau makan. Penyakit infeksi terutama diare ini dapat menghabiskan kalori dan protein yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan. Selain itu, Saluran cerna dapat mengalami kesulitan untuk menyerap makanan karena diare atau muntah. Diare, infeksi saluran pernafasan atas, tuberkulosis, campak, batuk rejan, malaria kronis, dan cacingan adalah penyakit umum yang memperburuk kondisi gizi (Rifani & Ansar, 2021; Riswandha, Demak, & Setyawati, 2020; Siddiq, 2018; Sukandi & Rosuliana, 2019).

Kesulitan makan adalah kondisi dimana anak tidak mampu untuk makan secara sukarela dan menolak makanan tertentu (Hidayat, Triana, & Utami, 2021; Susanty & Anandita, 2018). Masalah kesulitan makan pada anak menjadi masalah yang harus dihadapi baik oleh orang tua anak, dokter maupun petugas pelayanan kesehatan lainnya. Data menunjukkan bahwa rata - rata masalah perilaku makan pada anak cukup tinggi yakni sekitar 24%- 96% dan pada usia 0-5 tahun sebesar 61% (Casey, Cook-Cottone, & Beck-Joslyn, 2012). Selain itu, dalam penelitian yang memeriksa hubungan antara penyakit infeksi dan pola makan yang tidak baik, ditemukan bahwa dari 51 orang yang menjawab, 12 orang (23,5%) mengalami status gizi kurang dan 39 orang (76,5%) mengalami status gizi baik. Sementara dari 39 orang yang menjawab tidak ada penyakit infeksi, hanya 1 orang (2,6%) yang mengalami status gizi kurang dan yang lainnya mengalami status gizi baik. (Aristiana, Novayelinda, & Sabrian, 2015).

Pola asuh orang tua terhadap pemberian makan anak dapat berdampak pada napsu makan mereka terutama ketika anak sedang sakit. Pola asuh orang tua meliputi perawatan dan perlindungan ibu di Rumah, perhatian atau dukungan ibu terhadap anak dalam pemberian makan dan rutinitas orang tua dalam membawa anak ke posyandu (Domil et al., 2021; Rosuliana, Nurhabiburrizky, & Prihatni, 2017).

Untuk mengurangi masalah makan yang berpengaruh pada kesehatan anak karena diare, ada dua pendekatan yakni farmakologi (anak diberi multivitamin, pemberian makanan tambahan untuk bayi, atau konseling gizi), dan non-farmakologi (anak diberi pijat, akupuntur, atau akupressur) (Agrifina, 2021; Anggraini, Rinata, & Widowati, 2023; Rahayu & Nurindahsari, 2018). Namun, banyak orang tua yang menanganinya dengan memberi anak mereka multivitamin tanpa melihat kondisi mereka atau berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, serta tanpa mengetahui penyebab potensial dari masalah tersebut. Sehingga akan terjadi masalah pada bayi dan balita jika hal ini berlanjut (Lia, Zulis, Martanti, & Wulandari, 2023).

Alternatif penyelesaian yang telah dikembangkan untuk membantu orang tua mengatasi masalah kesulitan makan pada anak adalah dengan terapi komplementer yaitu terapi pijat untuk bayi atau baby massage. Pijat adalah teknik untuk memperbaiki jaringan dan organ badan. dapat juga merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan gerakan tertentu dari jaringan lunak badan. Pijat dapat memberikan

manfaat balita yakni dapat meningkatkan aliran darah ke otot, yang memungkinkan vasodilatasi aktif. Hal ini menyebabkan peningkatan konsentrasi oksigen dan nutrisi lain dalam jaringan, serta peningkatan curah jantung (Harahap, 2019; Marni, 2019; Wulaningsih, Sari, & Wijayanti, 2022).

Salah satu terapi pijat bayi yang sudah sering dikembangkan dan dipakai untuk mengatasi penurunan napsu makan dan perilaku sulit makan pada balita yakni Pijat *Tui Na*. Teknik yang digunakan yaitu teknik usapan halus (*Effleurage* atau *Tui*), memijat (*Petrissage* atau *Nie*), ketuk (*Tapottement* atau *Da*), gesekan, menarik dan memutar serta menggetarkan pada titik-titik tertentu bagian tubuh yang akan berdampak pada aliran energi didalam tubuh. Pijat ini berperan dalam mengalirkan darah pada limpa dan pencernaan, strategi ini juga memanfaatkan ketegangan pada titik – titik meridian tubuh tertentu atau jalur energi yang mengalir dalam tubuh sehingga umumnya lebih mudah untuk dilakukan (Asih & Mugiati, 2018).

Hasil penelitian Susanti (2020) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan makan balita usia 1 hingga 3 tahun meningkat menjadi 15 (100%) sebelum pijat *Tui Na*, dan turun menjadi 1 (6,7%) setelah dilakukan. Uji statistik yang dilakukan didapati Pijat *Tui Na* berpengaruh iterhadap gangguan makan balita, baik sebelum maupun sesudah, dengan Sig 0,001 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa pijat *Tui Na* membantu imengatasi gangguan makan pada balita di rentang usia ini (Susanti, Widowati, & Indrayani, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Asniar pada tahun 2019 menemukan bahwa sebagian besar (59% dari responden) memiliki napsu makan yang kurang sebelum melakukan *Pijat Tui na*. Namun, setelah melakukannya selama enam hari berturut-turut, sebagian besar (82% dari responden) memiliki napsu makan yang baik. *Pijat Tui na* meningkatkan napsu makan balita secara signifikan. (Asniar, Naningsih, & Malahayati, 2019). Adapun penelitian yang menggunakan 3 subyek studi dengan metode studi kasus deskriptif, Selama 6 hari berturut turut dari 3 subyek studi sebelum dilakukan intervensi pijat *tui na* mendapatkan skor perilaku kesulitan makan di angka 7 namun setelah dilakukan intervensi skor menurun di angka 3. Orang tua responden juga mengatakan anak mereka napsu makannya dan frekuensi makannya meningkat yang menunjukkan bahwa pijat *tui na* dapat dilakukan dalam mengatasi perilaku kesulitan makan dan menurunkan skor kesulitan makan pada balita (Affanin, Sulistyawati, & Mariyam, 2023).

Perubahan frekuensi makan pada balita setelah dilakukan pijat *tui na* juga terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari.(2023). 5 balita stunting umur 1-5 tahun mengeluh susah makan dan setelah dilakukan pijat *tui na* terdapat 4 balita dengan frekuensi makan yang meningkat sedangkan 1 balita tidak hanya porsi makannya yang meningkat, rata-rata frekuensi makan meningkat 1 kali dalam satu hari (Puspitasari, Hanum, Adriyani, & Hikmanti, 2023). Sejalan dengan penelitian Susanti (2020) yakni pijat *tui na* akan lebih efektif apabila 8

gerakan dilakukan dengan benar akan membuat kesulitan makan pada balita usia *toddler* teratasi (Susanti et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan terapi pijat *tui na* pada balita dengan diare untuk meningkatkan nafsu makan balita dan mengatasi perilaku sulit makan yang disebabkan oleh diare sehingga akan membantu proses penyembuhan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul karya tulis ilmiah “Asuhan Keperawatan Pada Anak Usia *Toddler* Dengan Diare Yang Dilakukan Terapi Pijat *Tui Na* Terhadap Peningkatan Napsu Makan Di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masalah yang dirumuskan adalah : Bagaimanakah asuhan keperawatan anak pada usia *Toddler* dengan diare yang dilakukan pemberian terapi pijat *Tui Na* Terhadap Peningkatan Napsu Makan di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah dilaksanakannya studi kasus, peneliti mampu memberikan gambaran asuhan keperawatan anak pada usia *toddler* dengan diare yang dilakukan pemberian terapi pijat *tui na* Terhadap Peningkatan Napsu Makan di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien anak usia *toddler* dengan diare yang dilakukan terapi pijat *tui na*
- 1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan tindakan terapi pijat *tui na* pada pasien anak usia *toddler* dengan diare yang dilakukan terapi pijat *tui na*
- 1.3.2.3 Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien anak usia *toddler* dengan diare yang dilakukan terapi pijat *tui na*
- 1.3.2.4 Menganalisis kesenjangan pada kedua responden anak usia *toddler* dengan diare yang dilakukan terapi pijat *tui na*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber referensi dan literature dalam pembuatan karya tulis ilmiah khususnya yang berhubungan dengan kasus diare dengan risiko defisit nutrisi yang dilakukan pemberian terapi pijat *tui na*

1.4.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit Dan Pelayanan Kesehatan

Dapat meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan dan menambah program pelayanan dengan penerapan terapi pijat *tui na* sebagai terapi komplementer yang efektif dalam implementasi keperawatan pada anak usia balita dengan diare yang mengalami masalah risiko defisit nutrisi

1.4.3 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai informasi tambahan dalam mengatasi pasien anak dengan masalah risiko defisit nutrisi akibat diare dengan dilakukannya terapi pijat *tui na*

1.4.4 Manfaat Bagi Keluarga dan *Toddler*

Dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan pengajaran pada keluarga tentang terapi pijat *tui na* untuk mengatasi masalah risiko defisit nutrisi akibat diare pada anak usia *toddler* dan memberikan perbaikan atau perubahan kondisi sehingga meningkatkan kesembuhan pada responden.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. 1. Keaslian Penelitian

NO	JUDUL	METODE	HASIL
1.	Asniar (2019) Pengaruh Pijat Tuina Terhadap Peningkatan Napsu Makan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mataoleo Kabupaten Bombana Tahun 2019	Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode eksperimental semu dengan pendekatan one group pre tes-post test design	Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar (59%) responden sebelum dilakukan Pijat Tuina memiliki napsu makan dengan kategori kurang. Setelah dilakukan Pijat Tuina selama 6 hari berturut-turut sebagian besar (82,1%) responden memiliki napsu makan baik. Pemberian Pijat Tuina bermanfaat atau berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan napsu makan pada balita.
2.	Yurasi Asih, mugianti (2018) Pijat <i>Tui na</i> Efektif dalam mengatasi kesulitan makan pada balita Tahun 2018	Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan rancangan pretest dan post test design untuk membandingkan objek penelitian dan mengukur tingkat kesulitan makan pada kelompok intervensi (diberikan perlakuan pijat Tuina) dan	Hasil penelitian menunjukkan pijat <i>tui na</i> lebih efektif dibandingkan dengan pemberian multivitamin. Dimana pada balita yang diberikan pijat tuina mengalami perubahan rata-rata kesulitan makan sebesar 3,360 dengan standar deviasi 0,921, sedangkan pada balita sebesar 2.260 dengan standar deviasi 1.337.

		kelompok kedua diberikan multivitamin.	
3.	Susanti (2020) <i>The Effectiveness Of Tui na Massage On Difficulties Of Eating In Children 1-3 Years Age In PMB Neneng Rusmiati South Tangerang City In 2020</i>	Penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen with one group dengan pre test and post test design. Subjeknya adalah Balita usia 1-3 tahun yang mengalami kesulitan makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektivitasan pijat <i>tui na</i> terhadap kesulitan makan pada balita usia 1-3 tahun.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden terdapat perbedaan rata rata tingkat kesulitan makan sebelum intervensi dan setelah intervensi dengan selama 7 hari berturut-turut dengan 8 gerakan. didapatkan penurunan jumlah balita yang mengalami kesulitan makan dari 100% menjadi 6,7% dan apabila dilakukan secara benar dengan 8 gerakan akan sangat efektif dalam mengatasi kesulitan makan pada balita khususnya usia 1-3 tahun.
4.	Hidayanti. A.N (2023) <i>Pengaruh Pijat Tuina Terhadap Peningkatan Napsu Makan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapuan Kabupaten Blora Tahun 2023</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Pre Experiment dengan menggunakan One Group Pre Test – Post Test Design.	Hasil Penelitian dari 39 responden terdapat 16 (41,0%) responden dengan napsu makan kategori baik dan terdapat 23 (59,0%) responden dengan kategori gizi kurang sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan Pijat Tuina terdapat 32 (82,1%) responden dengan napsu makan kategori baik sedangkan napsu makan dengan kategori kurang berjumlah 7 (17,9%) responden dengan kecenderungan mengalami peningkatan napsu makan sehingga pijat <i>Tui na</i> dapat meningkatkan napsu makan pada balita
5.	Windyarti, M. L. N. Z., Martanti, A., & Wulandari, D. A. (2023). <i>Efektifitas Pijat Bayi Sehat dan Pijat Tuina Terhadap Perilaku Makan Anak Balita Usia 1-3 Tahun dengan Gizi Kurang: The Effectiveness of Healthy Baby Massage and Tuina Massage on The Eating Behavior of Toddlers Age 1-3 Years with Malnutrition. Tahun 2023</i>	Metode yang digunakan adalah metode quasy eksperimen dengan desain One Group Pre serta Post Test Whit Control Group	Hasil penelitian Pijat <i>Tui na</i> dengan Mean (36,30), Standar Deviasi (10,57%) dan pijat bayi dengan mean (26,36%), standar Deviasi (9,51%) menunjukkan pijat <i>Tui na</i> lebih efektif dalam menaikkan afsu makan pada balita dengan Gizi kurang dibandingkan Pijat Bayi Sehat

6.	Affanin, A., Sulistyawati, E., & Mariyam, M. (2023). Penerapan Pijat <i>Tui na</i> Untuk Mengatasi Kesulitan Makan Pada Balita Tahun 2023	Metode penelitian menggunakan descriptive study dalam mengaplikasikan evidence based nursing practice dengan pendekatan proses keperawatan penelitian penerapan pijat <i>tui na</i> dalam mengatasi kesulitan makan pada balita	Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan pijat <i>Tui na</i> rutin selama 6 hari berturut turut dari 3 subyek studi sebelum dilakukan intervensi mendapatkan skor perilaku kesulitan makan di angka 7 namun setelah dilakukan intervensi skor menurun di angka 3. Ibu responden mengatakan anak mengalami peningkatan napsu makan, frekuensi makan anak meningkat yang sebelumnya hanya makan 1 kali sekarang anak makan 3 kali dan 2 kali makan selingan. Anak juga mengalami penurunan pada kuesioner kesulitan makan. Hal ini menunjukkan bahwa pijat <i>tui na</i> efektif dalam mengatasi perilaku kesulitan makan pada balita
7.	Anggraini, S. N., Rinata, E., & Widowati, H. (2024). Pengaruh Kombinasi Akupresur Tuina dan Konsumsi Buah Pepaya Terhadap Berat Badan Balita Tahun 2024	Metode Penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain Quasi Experiment ataupun Eksperimen semu dengan metode Pre and Post Test yang dilakukan di Posyandu Desa Jenisgelaran, Barend, Jombang, Jawa Timur.	Hasil penelitian menunjukkan dari sebagian besar responden (51%) berjenis kelamin lakilaki dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan, sebagian besar responden (55%) berusia 1-3 tahun dan sebagian kecil berusia 3-5 tahun setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji Paired T Test pada kelompok perlakuan Akupresur Tuina memiliki nilai signifikansi $p=0.03$ ($p<0,05$) yang menunjukkan bahwa berat badan balita mengalami kenaikan sebelum dan setelah perlakuan, Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pratami (2020) bahwa pijat Tuina memiliki pengaruh pada kenaikan berat badan dikarenakan dalam uji Paired T Test menunjukkan $p=0,000$ dan pada kelompok kontrol $p=0,000$
8.	Puspitasari, A., Adriyani, F. H. N., & Hikmanti, A. (2023). Studi Kasus Peningkatan Frekuensi Makan dengan Pijat <i>Tui na</i> pada Balita Stunting: <i>Case Study of Increasing Eating Frequency with Tui na Massage in Stunted Toddlers.</i> Tahun 2023	Penelitian ini menggunakan salah satu metode yaitu kualitatif dengan model penerapan manajemen asuhan kebidanan dengan pola piker 7 langkah varney, Pengukur Tinggi Badan, Berat Badan, Kuesioner, KPSP, Food Record selama 3 hari	Hasil menunjukkan dari 5 balita stunting umur 1-5 tahun didapati keluhan sebagian besar mengalami susah makan dan setelah dilakukan pijat <i>tui na</i> terdapat 4 balita mengalami peningkatan pada frekuensi makan dan 1 balita tidak terdapat kenaikan frekuensi tetapi terdapat kenaikan pada porsi makannya, rata-rata kenaikan frekuensi makan pada setiap harinya yaitu 1 kali.
9.	Setyowati, I. B., NA, F. H., &	Metode penelitian adalah studi kasus Cara	Hasil diperoleh pada kunjungan pertama anak mengalami penurunan napsu makan

-
- Sugiharti, R. K. (2021, November). Manfaat Pijat Tuina untuk Meningkatkan Napsu Makan pada Balita Diare. Tahun 2021
- pengumpulan data pada studi kasus ini adalah anamnesa merupakan pengambilan data yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan cara melakukan wawancara langsung kepada keluarga pasien dan alat yang digunakan adalah format asuhan kebidanan pada balita, data perkembangan menggunakan format SOAP, pedoman observasi, wawancara, pengukur TB dan BB, dan format MTBS
- pada saat mengalami diare, porsi makan anak sebelum sakit yaitu 3x sehari 1 mangkuk dengan komposisi nasi, sayur dan lauk pauk serta makan makanan tambahan seperti buah-buahan, terjadi penurunan napsu makan. Ketika anak mengalami diare yaitu 2x/hari 1/3 mangkuk dengan komposisi bubur sayur dan buah. Setelah dilakukan oengajaran kepada ibu pasien untuk melakukan pijat tuina kepada anak 1x sehari selama 6 hari. Pada Kunjungan ke-2 hari ke-3 anak sudah mengalami sedikit penambahan napsu makan yaitu menjadi ½ mangkuk dan makan makanan tambahan seperti buah-buahan dan agaragar. Kunjungan ke-3 hari ke-10 napsu makan anak bertambah seperti sebelum sakit yaitu makan 3x/hari dengan porsi 1 mangkuk serta makan makanan tambahan seperti buah-buahan dan lainnya. Sejalan dengan hal ini, pijat *Tui na* efektif dalam meningkatkan napsu makan pada balita
10. Wijayanti, T., & Sulistiani, A. (2019). Efektifitas Pijat *Tui na* Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Usia 1–2 Tahun. Tahun 2019
- Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu atau quasi experiment designs, dengan rancangan one group pretest-posttest dengan perlakuan Pijat *Tui na*, sebelum memberikan Pijat *Tui na* diawali dengan pengukuran berat badan anak (pre test), setelah diberikan Pijat *Tui na* sebanyak 6x berturut – turut dalam seminggu diakhiri dengan pengukuran berat badan anak kembali (post test) 1 bulan kemudian .
- Sebagian besar balita mengalami kenaikan berat berat badan sebanyak 19 balita (95%) dan ada 1 balita (5%) yang tidak mengalami kenaikan berat badan atau tetap. Rata – rata kenaikan berat badan balita setelah dilakukan pijat *Tui na* adalah 2,29. Pijat *Tui na* efektif meningkatkan berat badan balita (nilai p -value $(0,00) < \alpha (0,05)$) dengan korelasi yang erat (0,984).
-